Pengharapan : Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik
Volume. 2 Nomor 1, Februari 2025
e-ISSN: 3064-027X; p-ISSN: 3064-0911 Hal. 84-105
DOI: https://doi.org/10.61132/pengharapan.v2i1.728
Available online at: https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Pengharapan

Pengaruh Mentor dalam Mengurangi *Loneliness* pada Mahasiswa Angkatan 2023 di Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta Yang Tinggal di Asrama

Priska Oktaviani Zai
Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta, Indonesia

Korespondensi penulis: priska.oktaviani@sttekumene.ac.id

Abstract: *This study aims to determine how big the relationship between the influence of mentors in reducing loneliness for students living in the dormitory of the Jakarta Ecumenical Theological College. This study uses quantitative research methodology and uses a survey research design. This study has a population of 110 people with a sample size of 84 people consisting of students living in dormitories. This study uses the Isaac and Michael table with a 5% error rate. In this study, researchers collected data by distributing questionnaires in the form of questionnaires and this data was analyzed using computer programs, namely Ms. Excel and SPSS 20.0 for windows. Based on the results of the hypothesis test that the researcher has conducted, this study shows that there is a significant relationship between the influence of loneliness in reducing loneliness experienced by students living in dormitories with the results of the linear regression test of 55.2% with an r square of 0.552. This can indicate that there is an influence of mentors in reducing loneliness in students of the Jakarta Ecumenical Theological College who live in dormitories.*

Keywords: *Dormitory, Loneliness, Mentor*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan pengaruh mentor dalam mengurangi *loneliness* terhadap mahasiswa yang tinggal di asrama Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dan menggunakan desain penelitian survei. Penelitian ini memiliki populasi sejumlah 110 orang dengan jumlah sampel sebesar 84 orang yang terdiri dari mahasiswa yang tinggal di asrama. Penelitian ini menggunakan tabel Isaac and Michael dengan taraf kesalahan 5%. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan membagikan angket yang berupa kuesioner dan data ini dianalisis menggunakan program komputer yaitu *Ms. Excel* dan *SPSS* 20.0 *for windows.* Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah peneliti lakukan, penelitian ini menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh kesepian dalam mengurangi *loneliness* yang dialami oleh mahasiswa yang tinggal di asrama dengan hasil uji regresi linear sebesar 55,2% dengan r square 0,552. Hal ini dapat menunjukkan bahwa adanya pengaruh mentor dalam mengurangi *loneliness* pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta yang tinggal di asrama.

Keyword: Asrama, Kesepian, Mentor

1. PENDAHULUAN

Setelah menyelesaikan pendidikan SMA/SMK, siswa akan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang dipilih ada yang di dalam kota, di luar kota, di luar pulau bahkan ada yang sampai keluar negeri. Ketika memasuki perguruan tinggi, calon mahasiswa akan memilih kampus mana yang akan dijadikan sebagai tempat tujuan belajar. Indonesia memiliki banyak ragam pilihan pendidikan tinggi untuk menjadi tempat belajar bagi siswa yang telah menamatkan pendidikan di SMA/SMK. Di Indonesia perguruan tinggi terbagi menjadi dua jenis, yaitu perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Perguruan tinggi negeri (PTN) adalah perguruan tinggi yang didirikan atau yang diselenggarakan oleh pemerintah sementara perguruan tinggi swasta (PTS) adalah perguruan tinggi yang didirikan atau yang diselenggarakan oleh masyarakat. Perguruan

Received Januari 28, 2025; Revised Februari 2, 2025; Accepted Februari 26, 2025; Published: Februari 28, 2025

tinggi negeri pada umumnya mendapatkan subsidi dari pemerintah sedangkan perguruan tinggi swasta dalam hal pembiayaan, pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab pendiri atau pemilik perguruan tinggi tersebut, pemerintah hanya berperan dalam pengawasan dan memberikan arahan kurikulum yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku.(Muzni & Nurlaila, 2018)

Dalam UUD 1945 pasal 31 disebutkan bahwa peningkatan kesempatan dan akses semua warga negara terhadap pendidikan disamaratakan, yang mana semua warga negara terutama peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh dan mengakses pendidikan. Sementara dalam UUD 1945 pasal 28C ayat 1 mengatakan bahwa *"setiap orang memiliki hak dalam mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatnya kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan manusia.* Sedangkan dalam UUD 1945 pasal 28E ayat 1 berbunyi "*setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat, menurut agamanya, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal diwilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali"*. Dalam pasal-pasal tersebut di atas disebutkan dengan jelas bahwa setiap warga negara memiliki kebebasan dan perlindungan sekaligus setiap warga negara memiliki kebebasan dalam memilih pendidikan dan pengajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai akan sangat berpengaruh dalam menunjang proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana pendidikan yang baik melingkupi kuantitas, kualitas, ketersediaan maupun pemerataan. Dalam hal ini, penyediaan seluruh aspek yang berkaitan dengan pendidikan adalah tanggung jawab negara seperti yang sudah ditegaskan dalam UUD 1945. (Affandi, 2017)

Kesenjangan dalam fasilitas pendidikan antara perkotaan dan perdesaan di Indonesia menyebabkan banyak siswa memilih untuk berurbanisasi demi akses pendidikan yang lebih baik. Faktor-faktor seperti kurangnya jumlah sekolah, keterbatasan sarana dan prasarana, kekurangan tenaga pengajar, serta kurangnya buku penunjang pembelajaran menjadi penyebab utama dari kesenjangan ini. Hal ini mendorong banyak siswa untuk meninggalkan daerahnya dan merantau ke kota besar atau kota provinsi demi mendapatkan pendidikan tinggi yang bermutu. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi yang menekankan pentingnya keterjangkauan dan pemerataan pendidikan tinggi yang bermutu dan relevan bagi semua masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, banyak siswa lulusan sekolah menengah atas yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di luar daerahnya atau merantau, karena

mereka percaya bahwa hal ini dapat membuka peluang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan mereka untuk kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan di masa depan. Salah satu pilihan mahasiswa di daerah untuk menempuh pendidikan di kota besar adalah Jakarta (Af, 2022). Jakarta merupakan salah satu kota yang memiliki banyak pilihan kampus favorit untuk dijadikan sebagai tempat menempuh perguruan tinggi. Selain itu Jakarta merupakan ibu kota Indonesia dengan kem tinggi. ajuan di berbagai bidang salah satunya di bidang pendidikan sehingga mahasiswa dapat menggali pengetahuan dan pengalaman yang cukup bervariasi dan luas. Oleh karena itu Jakarta menjadi pilihan utama bagi sebagian besar siswa lulusan SMA/SMK untuk melanjutkan pendidikan

Siswa daerah yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Jakarta seringkali memiliki beberapa konsekuensi. Para siswa daerah yang memilih untuk merantau di Jakarta, tidak hanya berhadapan dengan lingkungan akademis yang baru, tetapi juga dengan budaya dan lingkungan masyarakat yang berbeda. Oleh karena itu, keberhasilan siswa dalam beradaptasi atau penyesuaian diri dengan lingkungan baru menjadi kunci penting dalam menghadapi perubahan tersebut.

Pada tingkat perguruan tinggi, kelompok teman sebaya atau peer group sering menjadi tempat dimana mahasiswa saling berbagi pengalaman dan memberikan dukungan satu sama lain. Saat seseorang memasuki lingkungan perguruan tinggi, interaksi dengan teman sebaya menjadi lebih dominan karena mereka menghabiskan banyak waktu bersama. Penelitian oleh Tionardi (2018) menemukan bahwa kehadiran teman sebaya sangat berpengaruh terhadap kenyamanan mahasiswa dalam lingkungan perkuliahan. Ketika mahasiswa dari daerah baru masuk ke lingkungan perguruan tinggi, mereka sering diharapkan untuk mampu memahami dan beradaptasi dengan budaya baru. Hasil penelitian oleh Hasibuan dan rekan (2014) menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat membantu mahasiswa dari luar kota atau daerah untuk beradaptasi di lingkungan yang baru dengan lebih baik, dengan tingkat *culture shock* yang lebih rendah, khususnya pada mahasiswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang lebih tinggi. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Devinta, dkk (menemukan bahwa mahasiswa yang datang dari luar daerah sering menghadapi tanggapan yang berbeda di lingkungan baru mereka karena perbedaan dalam budaya, gaya berbicara, dan norma sosial (Kurnia, 2022).

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang ada di Indonesia. Sekolah Tinggi Teologi Ekumene telah berdiri sejak tahun 2012, dibawah kepemimpinan Dr. Wimpie Jules Lintuuran, pada saat itu Sekolah Tinggi Teologi

Ekumene berada dibawah Yayasan Jalan Lurus, yang dipimpin oleh Dr. Sony Pago. Pada tahun 2019, berdirilah sebuah sinode Gereja Suara Kebenaran Injil (GSKI) yang didirikan oleh Pdt. Dr. Erastus Sabdono, dengan tujuan ingin mengembalikan pewartaan firman Tuhan secara konsekuen dan konsisten pada tiga pilar utama yaitu hidup suci, hidup yang berfokus pada langit baru dan bumi yang baru, serta hidup yang bertanggung jawab serta memaksimalkan potensi yang dipersembahkan sepenuhnya untuk melayani Tuhan. Adanya kesesuaian visi antara Sekolah Tinggi Teologi Ekumene dan Gereja Suara Kebenaran Injil, sehingga dibentuklah sebuah yayasan baru yang diberi nama dengan Yayasan Jalan Kebenaran pada tahun 2019. Yayasan ini kemudian mengambil alih kepemilikan STTE dan mengelolanya. Sangat diharapkan bahwa STT Ekumene bukan hanya menjadi tempat bagi para sarjana teologi untuk memiliki pengetahuan teologis yang kuat, tetapi juga mampu meneladani dan mencontohkan kehidupan Yesus dalam kehidupan mereka sehari hari. Selain itu mahasiswa STT Ekumene diharapkan mampu berinteraksi secara positif bukan hanya kepada sesama orang Kristen saja tetapi juga dengan seluruh lapisan masyarakat Indonesia yang beragam suku dan ras. STT Ekumene memiliki tekad untuk mendidik mahasiswanya agar dapat mencapai standar pendidikan yang menggabungkan idealisme ini (*STTEKUMENE.AC.ID*, 2019)

STT Ekumene Jakarta memiliki asrama sebagai tempat tinggal bagi para mahasiswa yang berasal dari luar Jakarta. Fasilitas di asrama STT Ekumene Jakarta sangat berkecukupan, antara lain tempat tidur yang nyaman, fasilitas asrama yang cukup lengkap, tersedianya makanan sehat, sarana transportasi berupa bus untuk antar jemput mahasiswa, serta setiap mahasiswa memiliki laptop untuk mengerjakan tugas.

Di asrama STT Ekumene Jakarta, setiap kamar ada ketua kamar dan beberapa senior, ketua kamar bertugas untuk memberikan bimbingan kepada teman sekamarnya dan membantu mengarahkan mereka dalam mengenali lingkungan dan peraturan-peraturan yang ada di asrama. Beberapa peraturan yang ada di asrama STT Ekumene Jakarta antara lain: jadwal keluar, jam bangun, jam piket, jam belajar, jam makan, jam tidur, kerapian dan kebersihan, ketertiban termasuk peraturan terkait tamu yang berkunjung harus seizin dari pihak kampus maupun pihak asrama. Selain membimbing teman sekamarnya ketua kamar juga memiliki tugas untuk mengingatkan anggota kamarnya terkait jam tidur dan bangun. Di asrama STT Ekumene Jakarta jam bangun mahasiswa adalah pk. 04.30 dan jam tidur mahasiswa adalah pk. 22:00. Untuk itu ketua kamar harus terlebih dahulu bangun pagi untuk menghidupkan lampu dan membangunkan anggota kamarnya untuk melakukan piket.

Selain itu asrama STT Ekumene Jakarta merupakan tempat bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri dan tempat belajar untuk mengenal satu sama lain yang berasal dari daerah yang berbeda-beda. Namun meski demikian, kehidupan di asrama STT Ekumene Jakarta sangat menyenangkan, terlebih bila kita memiliki teman yang bisa dijadikan teman dekat dalam berbagi suka dan duka.

Di asrama STTE banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah mengalami *loneliness* (kesepian). Hal ini disebabkan karena mereka tidak saling mengenal. Selain itu banyak mahasiswa yang terlalu sibuk dengan dunianya sendiri, mereka sibuk dengan "*circlenya"* masing-masing dan tidak mau berbaur dengan yang lain karena mereka merasa berbeda suku, dan sulit untuk menghargai sesamanya. Penyebab lain dari *loneliness* yang dialami oleh mahasiswa khususnya angkatan 2023 antara lain ada yang merasa kesepian tetapi tidak tahu apa penyebabnya, ada juga yang tidak punya banyak teman serta kesulitan menemukan teman karena tidak ada yang sama dengan teman lamanya. Ada juga yang sering ditinggal sama temannya yang membuat dia menjadi kehilangan teman dekatnya, merasa terasing dan merasa tidak ada yang bisa mengerti dia.

Di Sekolah Tinggi Teologi Ekumene setiap mahasiswa memiliki mentor, namun ada beberapa mahasiswa yang jarang dan tidak pernah mengobrol dengan mentornya bahkan ada yang tidak mengenal siapa mentornya. Dari hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada bulan september 2023, kepada mahasiswa angkatan 2023, dengan 11 responden, 72,2% memiliki mentor sedangkan 27,3% tidak memiliki mentor dan 45,5% sering berkomunikasi dengan mentor sementara 54,5% jarang atau bahkan tidak pernah berkomunikasi dengan mentor mereka. Ada 63,6% yang sangat senang ketika mengobrol dengan mentornya sementara 36,4% tidak senang dan tidak nyaman ketika mengobrol dengan mentor. Di pertanyaan selanjutnya tentang apakah mereka mengalami *loneliness*, ada 45,5% yang sering mengalami *loneliness*, 45% yang tidak sering dan 9,1% yang kadang kadang mengalami *loneliness.* Ada berbagai macam penyebab mereka mengalami *loneliness,* salah satunya adalah karena mereka merasa asing dengan lingkungan baru, mereka tidak terbiasa dengan orang orang baru yang menurut mereka asing dan susah untuk dijadikan sebagai teman. Ketika mengalami *loneliness* hanya 27,3% yang memilih mengobrol dengan mentornya, sedangkan yang 72,7% memilih mencari kesibukan lain. Hal ini dapat membuktikan bahwa meskipun memiliki mentor dan sering berkomunikasi dengan mentor, tidak membuat mahasiswa angkatan 2023 tidak mengalami *loneliness*. Disini juga kita tau bahwa mentor tidak terlalu memperhatikan menteenya.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas dapat kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Demikian pula dalam kehidupan mahasiswa di asrama. Untuk itu penelitian ini akan meneliti tentang "Pengaruh Mentor dalam Mengurangi *loneliness* pada Mahasiswa Angkatan 2023 di Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta Angkatan 2023". Peneliti ingin mencari tahu pengaruh *loneliness* dalam kehidupan mahasiswa serta mengetahui pengaruh mentor untuk mengurangi *loneliness* bagi mereka yang mengalaminya.

Penelitian terdahulu mengenai loneliness pada mahasiswa perantau menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti penyesuaian diri, kebersyukuran, dukungan sosial, keterikatan dengan hewan peliharaan, dan dampaknya terhadap kesehatan mental memiliki peran penting. Penelitian Amran dkk. (2024) menemukan bahwa mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dengan baik cenderung memiliki tingkat loneliness lebih rendah. Amaliyah (2024) menyoroti psychological flexibility sebagai mediator dalam hubungan kebersyukuran dan loneliness, sedangkan Meianisa & Rositawati (2023) menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam mengurangi loneliness. Geraldine & Uningowati (2023) menunjukkan bahwa keterikatan dengan hewan peliharaan dapat membantu mengurangi loneliness, sementara Prasetio dkk. (2019) menemukan bahwa loneliness dapat memicu gangguan mental emosional. Relevansi penelitian ini dengan studi saat ini terletak pada fokusnya terhadap loneliness mahasiswa perantau, meskipun terdapat perbedaan dalam variabel yang dikaji, seperti peran mentor dalam penelitian saat ini.

Dalam penelitian kita dapat tahu bahwa seseorang yang mudah menyesuaikan diri akan mudah beradaptasi terhadap lingkungan dimanapun dia berada dan ini dapat membantu seseorang tidak mengalami *loneliness,* selain itu dukungan sosial sangat penting dalam mengurangi *loneliness* sebab sebagai manusia kita membutuhkan orang lain dalam keberlangsungan hidup. Untuk itu dalam kehidupan kita sangat membutuhkan orang lain yang dapat menolong dan yang dapat menemani kita. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu, perbedaannya lebih ke lokasi penelitiannya yang dimana dalam penelitian terdahulu lokusnya ada yang berasal Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, ada dari fakultas Psikologi di Universitas Nasional Karangturi Semarang, ada dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, dan ada dari Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, Sumedang Indonesia sementara lokasi penelitian saat ini berada di Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

2. KAJIAN TEORI

Pengertian konseling pastoral

Konseling merupakan percakapan teraupetik atau hubungan timbal balik antar konseli dan konselor. Hubungan yang terjadi antara konselor dan konseli ini bersifat profesional dan memiliki tujuan untuk menyelesaikan masalah konseli. Hubungan timbal balik antara konselor dan konseli dilakukan secara berkesinambungan karena proses konseling kecil kemungkinan terjadi satu kali pertemuan.

Konseling adalah metode yang sangat bermanfaat untuk membantu seseorang yang sedang mengalami masalah mental dan spiritual. Dalam sesi konseling, seorang konselor akan melakukan observasi mendalam untuk memahami masalah yang sedang dihadapi hingga akar penyebabnya. Hal ini dapat membantu konselor untuk mengidentifikasi penyebab utama dari masalah yang dialami oleh seseorang tersebut. Tugas utama konselor dalam pendampingan pastoral adalah membantu klien mengatasi masalah di balik emosi klien Konselor akan menuntun klien untuk mengubah emosi negatif menjadi emosi yang lebih cerdas. Dengan peningkatan kecerdasan emosional, klien dapat belajar untuk menghadapi masalah dengan sikap yang lebih tenang dan rasional.(Gunawan, 2018).

Mentor

Kata berasal dari bahasa Yunani, diambil dari tokoh "mentor" dalam kisah Odysseus yang ditulis oleh Homer, seorang penyair Yunani. Dalam legenda bangsa Yunani, Odysseus adalah seorang tokoh terkenal. Pada suatu waktu, Odysseus harus pergi berperang di Troya dan meninggalkan putranya yang masih muda, Telemachus. Untuk membantu Telemachus, Odysseus meminta bantuan sahabatnya yang bernama Mentor, yang sebenarnya adalah penjelmaan dari dewi Athena. Melalui sosok Mentor, dewi Athena berperan sebagai penasihat bagi Telemachus, membantunya mengatasi berbagai masalah. Selama berada di bawah bimbingan Mentor, Telemachus selalu dibimbing untuk berkembang menjadi seorang pria yang dewasa dan bijaksana. Mentor secara konsisten mengarahkan Telemachus agar mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Kata *mentor* berasal dari Bahasa Yunani *(Greek)* yang artinya hubungan yang kukuh antara remaja dan orang dewasa. Dalam kisahnya diceritakan awal mula kata mentor berasal dari seorang raja bernama Ulysses yang pergi berperang yang disebut dengan perang Trojan. Sebelum berangkat berperang raja Ulysses menyerahkan anaknya yang Bernama Telemachus kepada sahabat karibnya yang bernama Mentor untuk diajar dan diarahkan. Selepas kepergian raja Ulysses Mentor menjaga Telemachus dengan sangat teliti, Mentor mengajar dan mengarahkan Telemachus hingga menjadi remaja yang

perkasa. Karena keberhasilan Mentor dalam mendidik anak raja Ulysses yang Bernama Telemachus menjadi remaja yang perkasa akhirnya sampai kini istilah kata Mentor diartikan sebagai bimbingan dan Latihan. Dalam KBBI Mentor memiliki arti yang memiliki peran sebagai adviser, role mode, counselor tutor dan guru. Seorang mentor harus bisa dipercaya dan mampu memberi dukungan, bimbingan, dan dapat memberikan semangat kepada mentee-nya dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri menteenya. (Tatilu & Susanti, 2021)

Mentor merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan yang banyak sehingga mampu membimbing dan memberi nasehat pada menteenya. *Mentor* adalah seseorang yang bijak, bisa dan pintar dalam mengajar, mampu mendidik, membimbing, membina, melatih dan menangani orang lain. Menjadi seorang mentor harus multitalent atau apapun bisa dilakukannya, misalnya bisa menjadi teman disaat menteenya sedang butuh teman untuk cerita, bisa menjadi guru untuk mengajar mentee, dan juga bisa menjadi konselor yang selalu siap mendengarkan cerita menteenya. Untuk itu menjadi seorang konselor harus memiliki sikap yang baik supaya mentee-nya nyaman untuk berkomunikasi dan juga supaya lebih mudah membangun komunikasi dengan mentee. Jadi menjadi mentor secara umum merupakan penasihat dan pembimbing yang bisa mengarahkan ke hal hal yang positif. (Aisah, 2019)

Loneliness

Salah satu masalah psikologis yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia adalah *loneliness*, setiap manusia pasti pernah merasakan yang namanya *loneliness* baik itu orang dewasa maupun remaja. Ada banyak hal yang dapat menyebabkan *loneliness*, seperti karena seseorang yang kurang mampu terbuka terhadap orang lain sehingga dia susah dalam membangun hubungan sosialnya sebab dalam dirinya ada perasaan takut dan cemas. (Septyani & Ningsih, t.t.). Menurut Weis, *loneliness* adalah suatu kondisi yang timbul karena kurangnya hubungan atau hubungan yang ada tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh seseorang. *Loneliness* adalah suatu keadaan yang dialami oleh seseorang yang ditandai dengan perasaan tidak nyaman dalam kehidupan sosialnya.

Loneliness merupakan kondisi yang tidak hanya karena seseorang sering sendiri tetapi karena kurangnya hubungan atau komunikasi dari orang orang disekitarnya seperti orangtua dan mentor. *Loneliness* dapat terjadi ketika seseorang kehilangan respon atau hubungan serta ketidak hadiran peran orang tua, ataupun teman dari dirinya (Halim & Dariyo, 2016). Dari yang setiap hari berkomunikasi tiba tiba jarang berkomunikasi sebab

perbedaan tempat tinggal, karena harus merantau untuk melanjutkan pendidikan sedangkan orangtua tetap tinggal di kampung halaman. Ditambah dengan kesibukan masing masing yang akhirnya membuat anak dengan orangtua jadi jarang berkomunikasi, meski ada waktu untuk berkomunikasi tetapi tidak seperti saat tinggal serumah. Orangtua tidak bisa lagi mengawasi sianak karena jarak yang jauh, komunikasi pun hanya sekedar bertanya apa yang sedang anaknya lakukan atau anaknya yang bercerita tentang perkuliahannya (Permata, 2013).

Menurut Perlman dan Peplau (1998), *loneliness* adalah pengalaman negatif yang muncul ketika seseorang mengalami kekurangan dalam hubungan sosialnya, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. *Loneliness* juga terjadi saat seseorang merasa bahwa kehidupan sosialnya tidak memenuhi harapannya atau ketika merasa tidak puas dengan interaksi sosial yang dialaminya. Caplan (2003) menyatakan bahwa kesepian adalah perasaan kosong yang dirasakan seseorang, di mana individu merasa bahwa tidak ada orang lain yang dapat memahami perasaannya atau mendukungnya (Fatkhurrohman, 2020)

Dari definisi yang dipaparkan diatas dapat kita ketahui bahwa *loneliness* merupakan salah satu penyakit yang banyak dialami oleh manusia. Ada berbagai macam penyebab seseorang mengalami *loneliness* seperti kurang terbuka kepada sesamanya, ketidakmampuan dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain, dan juga bisa karena jauh dari orang orang yang terdekat, misalnya keluarga, teman bahkan bisa juga hewan peliharaan. Loneliness tidak memandang usia, semua orang bisa mengalami loneliness dimulai dari anak anak, remaja, pemuda, orangtua bahkan lansia bisa mengalami loneliness. Setiap orang tidak bisa terhindar dari yang namanya loneliness karena banyak hal yang mungkin kita anggap biasa bisa menjadi hal yang menakutkan bagi orang lain, misalnya ketika yang sering dianggap sepele adalah candaan, terkadang banyak orang yang menganggap candaan adalah hal sepele sehingga banyak orang yang tidak bisa membatasi candaannya. Hal inilah yang akhirnya membuat beberapa orang lebih suka sendiri daripada berbaur dengan orang lain.

Kerangka Berpikir

Gambar 1 Kerangka Berpikir

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan angket untuk mendapatkan data data yang sesuai dan tepat serta sesuai dengan kejadian di lapangan. Pendekatan kuantitatif adalah metode sistematik dan ilmiah untuk mengatasi masalah dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang didasarkan pada data atau informasi yang valid. Data dikumpulkan melalui berbagai metode seperti kuesioner, tes, dan wawancara mendalam. Penggunaan kuesioner yang valid dan dapat diandalkan menjadi alat yang andal dalam pengumpulan data. Selain itu, data juga bisa didapat melalui tes, yang harus melalui validasi ahli atau formula tes yang valid. Wawancara partisipan menyediakan cara alternatif untuk mengumpulkan data. (Sihotang, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel mentor (X) dengan variabel *loneliness* (Y),

Uji Reliabilitas Variabel X dan Variabel Y

Uji reliabilitas dilakukan guna memisahkan variabel yang Valid dan Drop. Dalam uji reliabilitas semua item yang drop akan dikeluarkan sehingga yang dimasukan hanya variabel yang memenuhi kriteria validitas. Berikut merupakan hasil Reliabilitas Variabel *loneliness* (Y).

Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X dan Variabel Y

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Keterangan
Pengaruh Mentor	0,928	Sangat Reliabel
Mengurangi *loneliness*	0,843	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan prinsip tabel Guildford, maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji reliabilitas variabel pengaruh mentor sangat reliabel dengan nilai koefisien >0,9 sementara variabel mengurangi *loneliness* menunjukan reliabel, dengan nilai koefisien reliabilitas yaitu 0,7-0,9. Untuk membuktikan hal tersebut maka peneliti mencantumkan tabel reliabilitas menurut Guilford. Berikut tabel menurut prinsip Guildford.

Tabel 2 Guildford

Kriteria	Koefisien Guildford
Sangat Reliabel	>0,9
Reliabel	0,7-0,9

Cukup Reliabel	0,4-0,7
Kurang Reliabel	0,2-0,4
Tidak Reliabel	<0,2

Dari hasil data statistik diatas dapat diketahui bahwa terdapat 86 orang jumlah total data yang digunakan dalam penelitian ini dan tidak ada yang dieliminasi dalam perhitungan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa nilai statistik yang digunakan yaitu nilai mean sebesar 54.68, nilai median sebesar 54.00, dan nilai modus sebesar 69. Nilai deviasi dalam penelitian ini adalah sebesar 12.312, mengindikasikan sejauh mana data tersebar dari nilai rata rata. Varian dengan nilai 151.594 merupakan ukuran yang menyimpang dari nilai mean. Range memiliki nilai sebesar 43 yang merupakan selisih antara maksimum dan minimum dalam data. Dalam perhitungan data terdapat nilai minimum sebesar 34 yang merupakan nilai paling rendah dalam data dan nilai maksimum yang merupakan nilai tertinggi dalam data sebesar 77. Jumlah seluruh data (Sum) adalah 4593.

Skor Teoritis Nilai Minimal dan Teoritis Nilai Maksimal

Skor Teoritis Minimal = Nilai Minimal Interval × Jumlah item

= 1 × 20

= 20

Skor Teoritis Maksimal = Nilai Maksimal Interval × Jumlah Item

= 4× 20

= 80

Jumlah kelas = 4

Rumus Interval $= \frac{\boldsymbol{Skor}\ \blacksquare}{\boldsymbol{Jumlah\ Kelas\ Interval}}$

$= \frac{\mathbf{80-20}}{\mathbf{4}}$

= 15

Jadi jarak interval pada variabel X dalam penelitian ini adalah 15.

Setelah menemukan hasil interval kelas yang tepat, yaitu dengan melakukan perhitungan supaya dapat menemukan hasil distribusi frekuensi dari variabel Mentor (X) yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3 Kriteria Interval/Kelas

Kriteria	Interval /Kelas
Sangat tidak setuju	*20 - 34*
Tidak setuju	*35 -49*
Setuju	*50 - 64*
Sangat Setuju	*65 -79*

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Variabel Mentor (X)

Kriteria	Interval	Frekuensi		Frekuensi Komolatif		Batas Bawah	Batas Atas
		Absolut	Relative (%)	Absolut	Relative (%)		
STS	20-34	3	3,6%	3	3,6%	19,5	34,5
TS	35-49	31	37,2%	34	40,8%	34,5	49,5
S	50-64	25	30%	59	70.8%	49,5	64,5
SS	65-79	25	30%	84	100%	64,5	79,5
Jumlah		84	100%				

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada variabel mentor (X) seperti yang tertera pada tabel diatas maka diketahui bahwa terdapat 3 orang atau sekitar (3,6%), yang menyatakan bahwa mereka sangat tidak setuju adanya pengaruh mentor. Terdapat 31 orang atau sekitar (37,2%) yang menyatakan tidak setuju adanya pengaruh mentor. Selain itu terdapat 25 orang atau sekitar (30%) yang mengatakan setuju tentang adanya pengaruh mentor dan 25 orang atau sekitar (30 %) mengatakan sangat setuju terhadap pengaruh mentor.

Variabel *loneliness* (Y)

Tabel 5

Statistics

Mengurangi loneliness

N	Valid	84
	Missing	0
Mean		48.71
Std. Error of Mean		1.045
Median		48.00
Mode		40[a]
Std. Deviation		9.576
Variance		91.701
Skewness		.459
Std. Error of Skewness		.263
Kurtosis		-.416
Std. Error of Kurtosis		.520
Range		39
Minimum		31
Maximum		70
Sum		4092
Percentiles	10	37.00
	90	64.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Deskriptif Variabel Y

Pada tabel diatas dapat diketahui mean atau nilai rata rata adalah 48.71, nilai median atau nilai tengah adalah 48.00 dan nilai modus atau nilai yang sering muncul adalah 40. Nilai standar deviation adalah 9.576 yang mengidentifikasikan, nilai variance adalah 91,701, nilai range sebesar 39, nilai minimum sebesar 31 dan nilai maksimum sebesar 70. Jumlah seluruh data (Sum) adalah sebesar 4092.

Skor Teoritis Nilai Minimal dan Teoritis Nilai Maksimal

Skor Teoritis Minimal = Nilai Minimal Interval × Jumlah item

= 1 × 17

= 17

Skor Teoritis Maksimal = Nilai Maksimal Interval × Jumlah Item

= 4× 17

= 68

Jumlah kelas = 4

Rumus Interval = *Skor* [redacted] / *Jumlah Kelas Interval*

$$= \frac{68-17}{4}$$

$$= 12{,}75$$

Tabel 6 Kriteria Interval/Kelas

Kriteria	**Interval /Kelas**
Sangat tidak setuju	*17 - 28*
Tidak setuju	*29,75- 41,5*
Setuju	*42,5 - 54,25*
Sangat Setuju	*55,24 - 67*

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Variabel *loneliness* (Y)

Kriteria	Interval	Frekuensi		Frekuensi Komolatif		Batas Bawah	Batas Atas
		Absolut	Relative (%)	Absolut	Relative (%)		
STS	17 -28,75	0	0%	0	0%	16,5	29,5
TS	29,75 - 41,5	21	25,2%	21	25,2%	29	42
S	42,5 - 54,25	41	49,2%	62	74,4%	41,5	54,75
SS	55,24 - 67	22	26,4%	84	100%	54,5	66,5
Jumlah		86	100%				

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada variabel *loneliness* (Y) seperti yang tertera pada tabel diatas maka diketahui bahwa tidak terdapat yang sangat tidak setuju mengalami *loneliness* (0%). Terdapat 21 orang atau sekitar 25,2% yang tidak setuju mengalami *loneliness*, terdapat 41 orang atau sekitar 49,2% yang setuju mengalami *loneliness* dan terdapat 22 orang atau sekitar 26,4% yang sangat setuju mengalami *loneliness.*

Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas variabel

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang sedang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan rumus *Shapiro Wilk*, karena jumlah responden yang kurang dari 100. (Koswanto, 2020)

Rumus *shapiro wilk* adalah :

Jika ρ < 0,05 =Tidak berdistribusi normal

Jika ρ > 0,05 = Terdistribusi normal

Berikut adalah hasil dari uji normalitas data:

Tabel 8 Hasil Uji

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pengaruh Mentor	.134	84	.001	.930	84	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas variabel mentor diatas dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas variabel mentor (X) menunjukan tidak berdistribusi normal karena nilai signifikan lebih rendah 0,05.

Tabel 9 Hasil Uji Normalitas Variabel Y

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Mengurangi loneliness	.086	84	.191	.969	84	.043

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas variabel *loneliness* diatas dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas variabel *loneliness* (Y) menunjukan berdistribusi normal karena nilai signifikan lebih tinggi dari 0,05.

Selanjutnya berikut gambaran grafik hasil uji normalitas untuk setiap variabel yaitu variabel mentor (X) dan variabel *loneliness* (Y).

Pengujian Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis merupakan suatu praduga yang dibuat untuk sementara ketika memulai melakukan penelitian. Uji hipotesis dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan antara nilai pengaruh nilai antara nilai variabel X dan variabel Y. Pada bab sebelumnya peneliti telah buat uji hipotesis dan untuk selanjutnya peneliti melakukan uji untuk membuktikan hipotesis yang diterima. Berikut adalah hasil pengolahan uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini:

Hipotesis Penelitian

Ho: Adanya indikasi bahwa terdapat hubungan pengaruh mentor dalam mengurangi *loneliness* pada mahasiswa angkatan 2023 STTE Jakarta yang tinggal di asrama kurang dari 70%

Ha: Adanya indikasi bahwa terdapat hubungan pengaruh mentor dalam mengurangi *loneliness* pada mahasiswa angkatan 2023 STTE Jakarta yang tinggal di asrama lebih dari 70%.

a. Pengujian Hasil Hipotesis Pertama (Ha)

   Pengaruh Mentor (X) dalam mengurangi *loneliness* (Y)

   Ho = 70 %

   Ha ≠ 70%

   Keterangan:

   Jumlah Item = 20 item

   Jumlah responden = 84 orang

   Skor tertinggi = 4

   Berikut cara menghitung nilai pembanding:

   Skor ideal :

   = (Jumlah butir) x (Skor tertinggi pada skala pengukuran) x (Jumlah responden)

   = 20 x 4 x 84

   =6.720

   Rata rata skor ideal =

   = (Skor ideal) : (Jumlah responden)

   = 6.720 : 84

   = 80

   Berdasarkan pada hipotesis ditentukan bahwa 70% dari kriteria yang ditetapkan = 70% x 80 = 56

   Jadi nilai perbandingannya adalah 56.

Untuk mengetahui hasil dari uji hipotesis maka peneliti menggunakan rumus *One-Sample Test.* Berikut adalah hasil dari uji hipotesis variabel X

Tabel 10 Uji Hipotesis Variabel X

One-Sample Test

	Test Value = 33.6					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pengaruh Mentor	15.691	83	.000	21.079	18.41	23.75

Berdasarkan hasil olahan data diatas, nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan ketentuan yang ada dalam pengujian hipotesis bahwa jika nilai probabilitasnya lebih dari besar dari 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak sedangkan jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima. Dari hasil nilai probabilitas yang diperoleh, hasil uji hipotesis ini menjelaskan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Jadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah pengaruh mentor kurang dari 70%. Selanjutnya peneliti melakukan uji korelasi variabel X terhadap variabel Y. berikut adalah hasil uji korelasi variabel X terhadap variabel Y

Tabel 11 Uji korelasi variabel X terhadap variabel Y

Correlations

		Pengaruh Mentor	Mengurangi loneliness
Pengaruh Mentor	Pearson Correlation	1	.743**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	84	84
Mengurangi loneliness	Pearson Correlation	.743**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	84	84

****. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).**

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai *pearson correlation* X pada Y adalah 0,743 dengan nilai probabilitas dapat dilihat pada bagian (sig.2-tailed) adalah 0,000 dimana kurang dari taraf signifikan yaitu 0,05. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa variabel X terhadap variabel Y memiliki korelasi yang tidak searah. Berikut pedoman untuk mengetahui tingkat kategori antara hubungan variabel X terhadap variabel Y:

Tabel 12 Interpretasi Koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Lemah
0,20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Cukup
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 -1,00	Sangat Kuat

Dari pedoman tabel diatas dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel X terhadap variabel Y kuat, karena nilai intervalnya berada di 0,60 -0799. Untuk lebih jelas supaya dapat mengetahui pengaruh variabel X terhadap Y maka perlu melakukan uji *regression* linear, hasil pengolahan uji *regression* dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 13 Uji Regresi Linear Variabel X terhadap Variabel Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.743[a]	.552	.546	6.723

a. Predictors: (Constant), Pengaruh Mentor

Dari hasil uji regresi linear dapat diketahui nilai R sebesar 0,743, berarti dapat disimpulkan bahwa korelasi hubungan antara variabel X dan variabel Y memiliki hubungan yang sangat kuat. Hal ini dapat dibuktikan pada tabel interpretasi interval koefisien yang ada diatas. Selanjutnya, nilai R Square adalah sebesar 55,2%, artinya pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah 55,2% sementara 44,8 % dipengaruhi oleh hal lain.

b. Pengujian Hipotesis kedua (H0)

Tabel 14 Pengujian Hipotesis H2

Pengaruh Mentor

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	9318.938	33	282.392	4.327	.000
Within Groups	3263.383	50	65.268		
Total	12582.321	83			

Berdasarkan hasil olahan data yang telah dilakukan, dapat ditemukan nilai sig adalah sebesar 0,000. Seperti kita ketahui bahwa jika nilai signifikan lebih rendah dari 0, 05 artinya ada perbedaan, sebaliknya jika nilai signifikan lebih tinggi dari 0,05 artinya tidak ada perbedaan. Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa pengaruh mentor ada perbedaan dalam mengurangi loneliness yang dialami oleh responden.

Pembahasan

Dalam penelitian ini variabel X memberikan pengaruh terhadap variabel Y, yaitu mentor memiliki pengaruh dalam mengurangi *loneliness* terhadap mahasiswa STT Ekumene yang tinggal di asrama. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa STT Ekumene yang tinggal di asrama angkatan 2023 yang berjumlah 110. Tetapi peneliti menentukan bahwa jumlah responden atau sampel terdiri dari 84 orang.

Dari hasil uji hipotesis didapatkan bahwa, "Pengaruh Variabel mentor (X) terhadap variabel *loneliness* (Y) adalah sebesar 55, 2%". Berdasarkan dari hasil ini dapat diketahui bahwa pengaruh mentor sangat penting dalam mengurangi *loneliness* yang dialami oleh mahasiswa STT Ekumene Jakarta yang tinggal di Jakarta. Meskipun hasil dari uji hipotesis dalam penelitian ini pengaruhnya kecil kurang dari 70%, bukan berarti kondisi mental dan emosional seseorang diabaikan khususnya bagi mahasiswa yang tinggal di asrama. Mahasiswa yang mengalami kondisi *loneliness* akan berdampak serius terhadap kesehatan mentalnya antara lain stress, depresi dan mudah cemas. Seseorang yang mengalami *loneliness* sangat membutuhkan dukungan dari orang orang terdekat agar tercipta lingkungan sosial yang menyenangkan dan nyaman. Biasanya dalam kehidupan berasrama yang lebih dekat dengan mahasiswa adalah mentor. Oleh karena itu mentor sangat diharapkan mampu menciptakan lingkungan sosial yang nyaman dan menyenangkan bagi para mahasiswa, karena penyebab seseorang mengalami *loneliness* adalah lingkungan sosial yang tidak sesuai dengan standarnya sehingga seseorang tidak puas dengan

hubungan yang dialaminya dan juga karena hubungan sosial yang dialami berbeda, tidak sesuai dengan yang diharapkan atau diinginkan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pentingnya hubungan yang baik antara sesama mahasiswa termasuk hubungan yang baik antara mahasiswa dengan mentornya masing-masing. Pengkhotbah 4:9-10 (TB) "Berdua lebih baik daripada seorang diri, karena mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka. Karena kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya, tetapi wai (celakalah) orang yang jatuh, yang tidak mempunyai orang lain untuk mengangkatnya". Disini sangat jelas bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Memang tidak semua orang bisa dijadikan sebagai sandaran seperti yang dikatakan dalam 2 Timotius 2:2 "Apa yang telah engkau dengar daripadaku di depan para saksi, percayakanlah itu kepada orang orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain". Melalui ayat ini Tuhan mengajarkan umatnya untuk berhikmat dalam memilih seseorang yang bisa dipercaya. Namun lebih dari semuanya itu, Tuhan adalah mentor yang terbaik yang tidak pernah akan meninggalkan kita dalam keadaan apapun bahkan menolong kita dalam setiap keadaan yang menimpa kita.

Dalam Ibrani 13:5 b (TB) dikatakan "Karena Allah telah berfirman: "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan *meninggalkan engkau".* Dalam keadaan apapun Tuhan tidak akan pernah meninggalkan umatNya. Tuhan selalu bersama sama dengan umatNya dan memelihara hidup mereka. Dia adalah mentor yang baik dan juga yang selalu memberi jalan keluar atas masalah- masalah yang dihadapi umatNya.

4. KESIMPULAN

Setelah menganalisis data dalam penelitian ini serta berdasarkan hasil uji hipotesis maka peneliti menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut:Variabel Pengaruh Mentor (X) memiliki pengaruh terhadap variabel mengurangi *loneliness* (Y).Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *SPSS* maka dapat diketahui bahwa mentor memiliki pengaruh dalam mengurangi *loneliness* yang dialami oleh mahasiswa STT Ekumene Jakarta yang tinggal di asrama. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukan R Square sebesar 55,2% sedangkan 44,8% dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Pengaruh Mentor (X) terhadap Variabel Mengurangi *loneliness* (Y) pada mahasiswa STT Ekumene angkatan 2023 yang tinggal di asrama, tetapi

tidak sesuai dengan hipotesis peneliti di awal bahwa besar presentasi adanya pengaruh adalah lebih dari 70%..

DAFTAR PUSTAKA

Af, V. W. (2022). *Studi pola penyesuaian diri mahasiswa rantau luar Pulau Jawa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (perspektif teori integratif adaptasi antar budaya Kim Young Yun).*

Affandi, H. (2017). Tanggung jawab negara dalam pemenuhan hak atas pendidikan menurut Undang-undang Dasar Tahun 1945. *Jurnal Hukum Positum, 1*(2), 218. https://doi.org/10.35706/positum.v1i2.848

Aisah, S. (2019). *Peranan mentor bina pribadi Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII SMP IT Bina Insani Metro tahun pelajaran 2018/2019.*

Ananingsih, A. U. (2016). *Peranan mentor character building training (CBT) dalam membentuk karakter mahasiswa UIN Alauddin Makassar.*

Anwar, Z., Ikawati, H. D., & Syarifah. (2018). *Mentoring sebagai suatu inovasi dalam pengingkatan kinerja.* https://dpi.org/10.31539/joeai.vlil.2019

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(2), Article 2. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Budiarto, P. H., Setiawan, D. E., Ndruru, S. A., & Zalukhu, L. (2021). Cinta rumah Tuhan: Mentoring bagi warga gereja milenial agar terlibat dalam peribadatan. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 4*(1), 11–22. https://doi.org/10.54024/illuminate.v4i1.104

Fatkhurrohman, A. Y. (2020). *Hubungan antara kesepian dengan perilaku cyberbullying pada remaja.* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Gunawan, W. (2018). Pastoral konseling: Deskripsi umum dalam teori dan praktik. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja, 2*(1), Article 1. https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.63

Halim, C. F., & Dariyo, A. (2016). *Hubungan psychological well-being dengan loneliness pada mahasiswa yang merantau.*

Jangan takut hidup suci – Rehobot Church. (2021, Agustus 20). https://rehobot.org/jangan-takut-hidup-suci/

Koswanto, A. (2020). *Mengolah dan menganalisis data dengan SPSS.*

Kurnia, S. (2022). *Proses adaptasi mahasiswa rantau terhadap budaya baru dalam lingkungan sosial kampus.*

Kusnadi, J. (2014). *Mentoring budaya organisasi oleh manajer keperawatan.*

Meianisa, K., & Rositawati, S. (2023). Pengaruh social support terhadap loneliness pada mahasiswa rantau di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science, 3*(1). https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i1.6698

Monitaria, A. M., & Baskoro, E. (2021). Pengaruh harga, pelayanan dan promosi online terhadap keputusan pembelian pada Rumah Makan Gubuk Tiwul.

Muslimah, N., Amin, B., & Bunawardi, R. S. (2020). Kajian desain interior kamar tidur asrama mahasiswi Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Gowa. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals, 2*(1), Article 1. https://doi.org/10.24252/timpalaja.v2i1a5

Muttaqin, V. Andalia, & Hidayati, I. A. (2022). Pengalaman kesepian pada mahasiswa rantau selama pandemi COVID-19. http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4

Muzni, A. I., & Nurlaila, S. (2018). *Studi komparasi pengaturan diri dalam belajar mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta.*

Ningsih, E. (2021). *Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru.*

Panuntun, D. F., Halim, M., & Putret, S. (2023). *Pastoral konseling sebagai penggembalaan untuk menuju gereja yang bertumbuh, 3*(4).

Perdana, N. S., Suwandi, Zamjani, I., Hendrik, H., & Biantoro, S. (2018). *Pengelolaan sekolah berasrama.*

Permata, S. (2013). *Pola komunikasi jarak jauh antara orangtua dengan anak (studi pada mahasiswa FISIP angkatan 2009 yang berasal dari luar daerah).*

Prasetio, C. E., Rahman, T. A., & Triwahyuni, A. (2019). Gangguan mental emosional dan kesepian pada mahasiswa baru. *Mediapsi, 5*(2), 97–107. https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.02.4

Rifaid, R. (2023). Penerapan kegiatan mentoring untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran di SMPN 2 Bolo tahun pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI, 3*(1), Article 1. https://doi.org/10.53299/jppi.v3i1.289

Sabdono, E. (2024, Maret 3). *Karpet kesucian.*

Septyani, L., & Ningsih, R. (t.t.). Studi kasus perilaku narsistik di Instagram terhadap rasa kesepian siswa SMK Negeri 2 Kediri.

Sihotang, H. (2023). *Metode penelitian kuantitatif.*

STTEKUMENE.AC.ID. (2019). https://sttekumene.ac.id/tentang-kami/

Suhartanti, I. (2017). *Metode pembelajaran klinik berbasis mentorship terhadap motivasi dan pencapaian kompetensi mahasiswa dalam praktik klinik keperawatan STSU medikal bedah di RSUD Sidoarjo.*

Tatilu, F. O., & Susanti, A. (2021). *Metode mentoring Paulus dalam pelayanan pemuridan menurut 2 Timotius 2:1-13, 1*(2).

Wicaksana, & Rachman. (2018). *Bab 2.*